

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# **ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI'I**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Hukum (SH)



**UIN SUSKA RIAU**

**OLEH:**

**ISMI LATHIFATUL HILMI**

**NIM. 11721203044**

**JURUSAN HUKUM KELUARGA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU-PEKANBARU**

**2021**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul **ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI'I**, yang ditulis oleh:

Nama : **ISMI LATHIFATUL HILMI**

NIM : **11721203044**

Program Studi : **HUKUM KELUARGA**

Dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Mei 2021

Pembimbing Skripsi

**IRFAN ZULFIKAR M.Ag.**

**NIP: 19750521 2006004 1 003**

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI’I”**, yang ditulis oleh:

Nama : **ISMI LATHIFATUL HILMI**  
 NIM : 11721203044  
 Program Studi : S1 Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 23 Juni 2021  
 Waktu : 08.00 WIB  
 Tempat : Ruang Meeting Zoom Online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Juni 2021

**TIM PENGUJI MUNAQASYAH**

Ketua

**Dr. H. Maghfirah, M.Ag**

Sekretaris

**Mutasir, M.Sy**

Penguji I

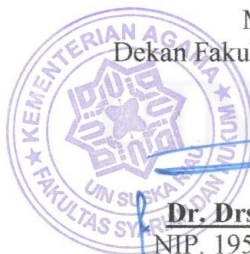
**Dr. H. Suhayib, M.Ag**

Penguji II

**Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc,MA**

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum



**Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag.**  
 NIP. 19580712 1986031 005

## MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamaterku Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Terutama saya persembahkan hadiah kecil ini kepada kedua orang tua saya, ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinganya untuk saya, mereka berdua membuka hati untuk putrinya, terimakasih karena selalu ada untuk ku.

Untuk ayah ku Horman Welfril Adha, untuk ibu ku Indah Mastuti, dan untuk seluruh keluarga besarku.

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Ismi Lathifatul Hilmi, (2021): “Analisis Hukum Meminang Wanita dalam Pinangan Orang Lain Menurut Abdul Karim Al-Rafi’i”.**

Skripsi yang berjudul “**Analisis Hukum Meminang Wanita Dalam Pinangan Orang Lain Menurut Abdul Karim Al-Rafi’i**” ini ditulis berdasarkan latar belakang dan pemikiran ulama yang menyatakan bahwa meminang pinangan orang lain adalah haram, akan tetapi Abdul Karim Al-Rafi’i membolehkan pinangan tersebut. Penulis menganalisa tentang pendapat Abdul Karim Al-Rafi’i mengenai hukum meminang pinangan orang lain dan dasar hukumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat ulama fiqh terutama Abdul Karim Al-Rafi’i mengenai meminang pinangan orang lain serta dasar hukum yang beliau gunakan untuk menetapkan hukum meminang pinangan orang lain.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan kitab *Al-‘Aziz Syarhu Al-Wajiz* sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab dan buku serta kajian literatur yang berhubungan dengan judul ini. Adapun metode analisa yang digunakan penulis ialah metode *content analisis* yaitu dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah ataupun dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber kemudian menjelaskan seluruh isi data yang ada pada pokok masalah secara objektif dan sistematis.

Hasil dari penelitian ini ialah Abdul Karim al-Rafi’i mengharamkan untuk meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain, akan tetapi pengharamannya berubah karena adanya pengecualian yang membolehkan untuk meminang pinangan orang lain yaitu pinangan pertama mengizinkan peminang kedua untuk meminang wanita pinangannya, atau peminang pertama membatalkan secara sepihak, dan jika wanita yang dipinang tidak memberi kepastian seperti diam, tetapi diamnya merupakan penolakan maka boleh bagi peminang lain untuk meminangnya.

Dasar hukum yang digunakan oleh beliau adalah Hadist dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim yang berisi tentang Nabi melarang jual beli di atas sesama muslim dan begitu juga dalam hal meminang wanita yang sudah dipinang kecuali ada izin dari peminang pertama.

**Kata Kunci:** *Hukum, Meminang, Pinangan Orang Lain*



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur kepada Allah SWT, yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul **“Analisis Hukum Meminang Wanita Dalam Pinangan Orang Lain Menurut Abdul Karim Al-Rafi’i”**.

Sholawat beserta salam tak lupa pula kita curahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan serta kebodohan ke zaman yang terang dan penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Terselesaikannya skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan dan dukungan baik secara moril maupun materil. Karena itu pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam dalamnya kepada:

1. Ayahanda Ir. Horman Welfril Adha dan Ibunda Dra. Indah Mastuti, beserta saudara-saudara ku Kak Mimi, Kak Dinda, Rifta, dan Ayi yang selalu memberi semangat dan mendo'akan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hairunas, M.Ag. selaku Rektor UIN Suska Riau.
3. Bapak Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Bapak Dr. Heri Sunandar M. LC selaku wakil dekan I, Bapak Dr. Wahidin, M.Ag, selaku wakil dekan II, dan Bapak Dr. H. Maghfirah, M.A, selaku wakil dekan III beserta seluruh civitas Akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Suska Riau.
5. Bapak Dr. H. Akmal Munir, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga beserta Bapak Ade Fariz Fahrullah, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga.
6. Bapak Irfan Zulfikar, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus penasehat akademik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang selalu membantu serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staf dan Karyawan yang bertugas di Fakultas Syari'ah dan Hukum dan Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kelancaran dalam setiap urusan penulis selama masa perkuliahan.
9. Teruntuk sahabat yang merangkap saudara, Roro Deswita Ramadhani dan Refadila Demira, terimakasih untuk selalu bersabar dalam menemani dan memberi dukungan serta semangat hingga akhir. Terimakasih karena selalu ada dikala senang maupun susah. Semoga kita selalu diridhoi oleh Allah SWT.
10. Teruntuk Reza Nanda dan teman-teman ORS, Ariza, Atika Amelia, Nicky Kumala Dewi, Retna Dwi Priati, Rini Mayasari, Wirda Khumairo, yang telah





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak membantu penulis selama masa perkuliahan, semoga kita dapat meraih cita-cita dan selalu diridhoi oleh Allah SWT.

11. Seluruh teman-teman di lokal AHC angkatan 2017 beserta seluruh pihak yang tidak tertulis di sini yang secara tidak langsung turut serta dalam melancarkan penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan semangat dari semua pihak, penulis sangat berterimakasih dan semoga Allah SWT. membalas amal kebbaikannya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

Pekanbaru, 06 Mei 2021  
Penulis,

**ISMI LATHIFATUL HILMI**  
**11721203044**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini sesuai dengan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987.

### A. Konsonan

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـأ...ـَـ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـَـيْ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـَـوْ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".





2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.



## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaannya .....	11
E. Metode Penelitian .....	11
F. Penelitian Terdahulu .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II BIOGRAFI ABDUL KARIM AL-RAFI'I</b>	
A. Latar Belakang Kehidupan Abdul Karim Al-Rafi'i .....	16
B. Pendidikan Dan Guru Abdul Karim Al-Rafi'i .....	19
C. Karya-Karya Abdul Karim Al-Rafi'i .....	20
D. Dasar Metode Istinbat Abdul Karim Al-Rafi'i .....	22
<b>BAB III TINJAUAN UMUM PEMINANGAN</b>	
A. Pengertian Peminangan .....	28
B. Dasar Hukum Peminangan .....	30
C. Syarat-Syarat Peminangan .....	33
D. Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia dan Ulama Fikih .....	39
<b>BAB IV MEMINANG PINANGAN ORANG LAIN MENURUT PENDAPAT ADBUL KARIM AL-RAFI'I</b>	
A. Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Abdul Karim Al-Rafi'i .....	48
B. Alasan atau Dasar Hukum Abdul Karim al-Rafi'i Membolehkan Meminang Pinangan Orang Lain .....	53
C. Analisis Penulis .....	60

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIOGRAFI PENULIS**







1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk hidup berpasang-pasangan. Dalam sebuah drama kehidupan, akan ada titik di mana seseorang akan dewasa, memilih untuk menikah, lalu memiliki anak dan membangun rumah tangga.

Sebagaimana Firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk mu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.<sup>1</sup> (Q.S. Ar-Rum : 21).

Menurut Ibnu Katsir di dalam Kitab *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* mengenai ayat diatas: “Dan diantara kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri” yakni menciptakan kaum wanita dari jenismu sebagai pasangan hidup, “supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya” Yakni agar terciptalah keserasian diantara mereka, karena kalaulah pasangan itu bukan dari jenismu, niscaya timbullah keganjilan. Maka diantara rahmat-Nya ialah Dia menjadikan

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal. 406.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamu semua, laki-laki dan perempuan, dari jenis yang satu sehingga timbullah rasa kasih sayang, cinta dan senang.

Karena itu Dia berfirman, *“Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang”* agar sarana-sarana keterikatan tetap terpelihara dan proses berketurunan pun berkesinambungan. *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.<sup>2</sup>

Di antara tanda-tanda Allah SWT. yang menunjukkan kepada kebangkitan yaitu Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis yang sama (golongan manusia) supaya kalian bisa mewujudkan kesenangan dan ketenangan. Allah SWT. juga menumbuhkan kasih sayang dan cinta antara suami-istri. Sungguh dalam perkara itu ada tanda-tanda yang menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. bagi kaum yang mau memikirkan tentang penciptaan, pengaturan, kekuasaan, dan kebijaksanaan-Nya.<sup>3</sup>

Dari ayat dan penjelasan tafsir di atas, bisa kita fahami bahwa Allah SWT. menciptakan manusia secara berpasangan pasangan agar terciptanya rasa kasih sayang dan mewujudkan ketenangan. Rasa sayang dan tenang ini tumbuh karena adanya suatu ikatan antara suami dan istri yang diciptakan Allah SWT. sebagai tanda-tanda kebesaran dan kuasa-Nya.

Definisi perkawinan menurut Undang-undang No 1 Thn 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami

<sup>2</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *“Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir”*. (Riyadh, Maktabah Ma'arif, 1989), hal. 759

<sup>3</sup> Nabil Tedjamaja, *“Pembahasan Surat Ar-Rum Ayat 21”* <https://bilabil.com/ar-rum-ayat-21/> diakses pada tanggal 27 September 2020 jam 00.42 WIB.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup>

Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mittsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah SWT. dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.<sup>5</sup>

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis. Perkawinan juga disebut “pernikahan”, yang berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya adalah bersetubuh. Menurut istilah hukum Islam, pernikahan adalah akad yang ditetapkan *syara'* untuk menghalalkan perempuan dengan laki-laki.<sup>6</sup>

Sebelum melangsungkan pernikahan, ada sebuah tahapan yang bernama meminang atau mengkhitbah. Meminang merupakan salah satu tahapan penting yang akan dilalui sebelum menetapkan tanggal akad nikah. Melalui peminangan diharapkan kedua pihak dapat mengenal satu sama lain. Menurut Daud al-Zahiri meminang adalah hal yang wajib karena meminang adalah suatu tindakan kebaikan. Namun ada pendapat lain yang berkata bahwa meminang adalah sunnah.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Majelis Ulama Indonesia, “*Kompilasi Hukum Islam*”, (Jakarta: Permata Press, 2003), hal.78.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>6</sup> Prof.Dr.Abdul Rahman Ghazali M.A, “*Fiqh Munakahat*” cet. Ke-3, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 7

<sup>7</sup> Masduki, “*Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-Laki Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*”. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Vol. 20 No.1, Januari, 2019, hal. 63.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

Peminangan berasal dari kata *Pinang* dengan kata kerja meminang. Persamaan kata meminang adalah melamar dan dalam bahasa arab adalah khitbah. Secara bahasa meminang adalah meminta seorang wanita untuk dijadikan istri, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain. Khitbah adalah pernyataan keinginan pihak pria kepada pihak wanita tertentu untuk mengawininya dan pihak wanita memberitakan pertunangan ini.<sup>8</sup>

Peminangan menurut KHI ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita.<sup>9</sup> Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab nya *Fiqh Sunnah*, khitbah adalah upaya untuk menuju perkawinan dengan cara-cara yang umum berlaku di masyarakat merupakan pendahuluan dari perkawinan dan Allah SWT. telah mensyari'atkan kepada orang yang hendak menikah untuk saling mengenal satu sama lain sehingga diantara keduanya mantap untuk melangsungkan pernikahan.<sup>10</sup>

Fuqaha sepakat bahwa khitbah tersebut merupakan janji untuk kawin. Khitbah tidak dipandang sebagai suatu akad perkawinan dan tidak memiliki konsekuensi hukum akad perkawinan. Walaupun hukum meminang wanita itu boleh, tetapi ada dua hal yang menyebabkan wanita tidak boleh untuk dipinang yaitu wanita yang sedang dalam masa iddah dan wanita yang berada dalam pinangan orang lain.

<sup>8</sup> Abdul Bari Awang dan Imam Mahdie, "*Peminangan atau Melamar, dan Akibatnya Menurut Hukum Islam Serta Undang-Undang Islam di Indonesia*". Jurnal Fikiran Masyarakat. Vol. 6 No. 2, May, 2018. hal. 78.

<sup>9</sup> Majelis Ulama Indonesia. *Op.cit.*, hal. 1.

<sup>10</sup> Sayid Sabiq, "*Fiqh Sunnah*", Terj. Juz VI, Cet. I, (Bandung : Al-Ma'arif, tth), hal.140.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 235 sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ  
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا  
وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي  
أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah SWT. mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Tetapi janganlah kamu menetapkan akad nikah sebelum masa iddahnya habis. Ketahuilah bahwa Allah SWT. mengetahui apa saja yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT. Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.<sup>11</sup> (Q.S. Al-Baqarah : 235).

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* mengenai ayat di atas: “Tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran.” Yang dimaksud dengan istilah *ta'rid* atau sindiran ialah bila seorang lelaki mengatakan, “Sesungguhnya aku ingin kawin, dan sesungguhnya aku ingin mengawini seorang wanita yang anu dan anu sifatnya”, dengan kata-kata yang telah dikenal. Akan tetapi, seseorang tidak boleh menegaskan lamarannya kepada dia selagi dia masih dalam iddahnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, dapat kita simpulkan bahwa tidak apa meminang perempuan dengan isyarat atau sindiran. Tetapi jika seorang

<sup>11</sup> Departemen Agama RI. *Op.,cit.* hal. 38.

<sup>12</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*. (Riyadh, Maktabah Ma'arif, jilid ke 1), 1989. hal.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

wanita itu sedang dalam masa iddah, maka dilarang untuk menetapkan lamaran kepadanya hingga selesai masa iddah wanita tersebut. Contoh ungkapan seorang laki-laki meminang secara sindiran ialah “*jika telah selesai masa iddahmu beritahu aku*”. Dimaksudkan meminang dengan indikasi yang tidak meminang dengan bahasa yang jelas, seperti “*aku ingin menikahimu*”.<sup>13</sup>

Dalam Pasal 12 KHI disebutkan bahwa syarat-syarat peminangan adalah:

1. Peminangan dapat dilakukan terhadap seorang wanita yang masih perawan atau janda yang telah habis masa iddahnya.
2. Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah raj’iyah, haram dan dilarang untuk dipinang.
3. Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.
4. Putusnya pinangan untuk pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam. Pria yang meminang akan menjauhi dan meninggalkan wanita yang di pinang.<sup>14</sup>

Dari pasal di atas dapat dipahami bahwa tidak diperbolehkan meminang pinangan orang lain yang belum putus ataupun belum ada penolakan. Apabila seseorang masih juga meminang pinangan orang lain lalu dinikahinya, maka ia telah melakukan sebuah perbuatan dosa. Tetapi mengenai pernikahan yang dilakukan setelah melalui peminangan yang tidak

<sup>13</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, “*Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*”. (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 20.

<sup>14</sup> Majelis Ulama Indonesia. *Op.,cit.* hal. 4.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

diperbolehkan itu, ditemukan beberapa pendapat ulama. Menurut jumhur ulama nikah tersebut tetap sah, tidak fasakh akan tetapi dia telah melakukan perbuatan dosa karna yang dilarang hanyalah meminang dan meminang tidak termasuk ke dalam syarat ataupun rukun nikah.<sup>15</sup>

Sebelum melaksanakan peminangan hendaknya wali atau calon peminang menelusuri latar belakang dari wanita yang akan dipinang tersebut apakah ia dalam masa iddah atau telah menjadi pinangan orang lain. Dalam hal ini jika ia masih dalam masa iddah maka boleh meminangnya dengan sindiran, apabila wanita itu dalam pinangan orang lain maka ia tidak boleh dipinang, merujuk pada ketentuan di atas.

Seseorang diharamkan mengajukan pinangan terhadap perempuan yang sudah dipinang oleh laki-laki lain karena hal tersebut melanggar hak laki-laki yang sudah meminangnya terlebih dulu, juga akan melukai perasaannya. Meminang seorang perempuan yang sudah dipinang oleh orang lain akan menimbulkan perpecahan dan perseteruan di antara mereka (dua laki-laki yang meminang).<sup>16</sup>

Imam Hanafi dalam kitab *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah* mengatakan bahwa meminang pinangan orang lain adalah makruh. Sedangkan Abu Daud berpendapat bahwa haram meminang pinangan orang lain dan jika itu

<sup>15</sup> Ismail, "Khitbah Menurut Perspektif Hukum Islam", Jurnal Al-Hurriyah. Vol. 10 No. 2, Juli-Desember, 2009, hal 64.

<sup>16</sup> Abu Abdurrahman, "Tamammul Minnah Shahih Fiqih Sunnah", (Jawa Tengah: Pustaka as-Sunnah, 2010), hal. 228.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

berlanjut ke jenjang pernikahan maka pernikahan tersebut harus dibatalkan baik sebelum maupun sesudah dhukhul.<sup>17</sup>

Dalam hadist riwayat Bukhori Rasulullah Saw. melarang umat Islam untuk meminang atas pinangan yang lain

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى يَبِعِ بَعْضٌ وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتَرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ<sup>18</sup>

Artinya: “Nabi Muhammad Saw. telah melarang sebagian kalian untuk berjual beli atas jual beli saudaranya. Dan janganlah seseorang meminang atas pinangan yang lain hingga peminang sebelumnya meninggalkannya, atau ia telah diijinkan peminang sebelumnya.”(H.R. Bukhori).

Menurut mayoritas ulama, larangan dalam hadist ini berindikasi tahrir atau pengharaman. Namun menurut al-Khatthabi kebanyakan ahli fiqh berpandangan bahwa larangan ini berupa pendidikan, bukan *tahrir* dengan pembatalan akad. An-Nawawi menyebutkan *ijma'* yang menyatakan larangan tersebut berindikasi *tahrir*, namun mereka berbeda pendapat dalam memasukkannya sebagai syarat. Para ulama mazhab Syafi'i dan Hambali berkata, “Pinangan kedua diharamkan jika perempuan yang dipinang atau walinya yang telah memberi izin, memberi jawaban yang tegas menerima pinangan pertama. Adapun bila pinangan ditolak secara terang-terangan, maka tidak haram lagi. Apabila peminang kedua tidak mengetahui pinangan pertama, maka ia boleh langsung meminang, karena hukum dasar pinangan itu adalah *mubah*”.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Abu Zahroh, “*Ahwal al- Syakhshiyah*”, (Beirut: Dar Fikr, tth), hal. 34-35.

<sup>18</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, “*Shahieh Bukhori*”, cet. ke-I, Juz VII, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1987), hal. 19.

<sup>19</sup> Ibnu hajar al-Asqalani, “*Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*”, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid 25, tth), hal. 337-338.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari di atas, dapat disimpulkan bahwa nabi Muhammad melarang meminang pinangan saudaranya sebagaimana berjual beli di atas jual beli saudaranya, kecuali jika saudaranya mengizinkan.

Menurut beberapa ulama fiqh, meminang pinangan orang lain adalah haram. Akan tetapi Ibnu Al-Qasim berkata bahwa, *“Makna larangan itu hanya berlaku jika seorang laki-laki yang shalih meminang wanita yang sudah dipinang oleh laki-laki yang juga shalih. Adapun jika yang pertama tidak shalih dan yang kedua shalih, maka dibolehkan”*.<sup>20</sup>

Ibnu Hazm juga membolehkan meminang pinangan orang lain dengan syarat bahwa wanita yang dipinang belum menyatakan menerima ataupun menolak pinangannya (ragu-ragu) dan juga disyaratkan bahwa peminang kedua harus lebih baik agama dan pergaulannya terhadap wanita tersebut, dikarenakan untuk menjaga wanita muslimah dari hal-hal yang dilarang agama.<sup>21</sup>

Adapun pendapat Ibnu Hazm didukung oleh Abdul Karim al-Rafi’i yang berpendapat bahwa, keharaman meminang pinangan orang lain akan berubah dengan adanya beberapa pengecualian. Abdul Karim al-Rafi’i sendiri merupakan seorang ulama syafi’iyah yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu dari mazhab syafi’i. Para ulama madzhab Syafi’i dan Hanbali berpendapat bahwa meminang pinangan orang lain adalah makruh.

<sup>20</sup> Ibnu Rusyd, *“Bidayah al Mujtahid”*, cet. ke-10, jilid 2, (Beirut, Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1988), hal. 3

<sup>21</sup> Abu Muhammad 'Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm al-Andalusy al-Qurtuby al-Dohiry (selanjutnya disebutkan Ibnu Hazm), *“al-Muhalla”*, jilid IX, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), hal. 165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa apa bila seorang pria meminang wanita lalu ia ridha dengannya dan hatinya merasa mantap kepadanya, maka tidak boleh seorang pun melamar pinangannya. Imam ar-Rafi'i mengatakan ada beberapa pengecualian atas keharaman tersebut. Dengan memperhatikan pendapat Abdul Karim al-Rafi'i yang memberi pengecualian atas keharaman meminang pinangan orang lain, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkan dalam karya ilmiah tentang pemikiran Abdul Karim al-Rafi'i yang berjudul **"ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI'I"**

## B. Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan ini hanya mengenai pendapat Abdul Karim al-Rafi'i tentang meminang pinangan orang lain, dan dasar-dasar hukum yang digunakan Abdul Karim al-Rafi'i dalam menetapkan hukum meminang pinangan orang lain.

## C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan agar lebih terarahnya penelitian ini maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Abdul Karim al-Rafi'i mengenai meminang pinangan orang lain?
2. Apa alasan atau landasan Abdul Karim al-Rafi'i dalam menetapkan hukum meminang pinangan orang lain?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pendapat Abdul Karim Al-Rafi'i mengenai meminang pinangan orang lain.
- b. Untuk mengetahui alasan dan landasan Abdul Karim Al-Rafi'i dalam menetapkan hukum meminang pinangan orang lain.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai syarat mengajukan skripsi pada jurusan Hukum keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum.
- b. Sebagai bahan kajian, rujukan pada perbandingan sekaligus menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang hukum Islam khususnya yang berkenaan dengan kebolehan meminang pinangan orang lain.
- c. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, tentang meminang khususnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yakni penelitian kepustakaan yang menggunakan sumber kepustakaan atau buku-buku sebagai sumber penelitian. Juga mempelajari, mendalami, dan mengutip teori atau konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang fokus pada penelitian.<sup>22</sup> Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan dengan pemikiran

<sup>22</sup> Widodo, "*Metodologi Penelitian Populer & Praktis*". (Depok: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2017). hal. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang tokoh dalam waktu tertentu, pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku yang berbicara tentang pandangan tokoh mengenai keadaan yang semestinya berdasarkan konsep.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, maka data primer tidak dipakai, dan yang dipakai adalah data sekunder yang mana data tersebut diperoleh dari:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni: kitab *Al- 'Aziz Syarhu al-Wajiz* yang ditulis langsung oleh Abdul Karim al-Rafi'i.
- b. Bahan hukum sekunder, yakni yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, *Al-Muhalla* karya Ibnu Hazm, *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq, dan kitab-kitab fiqh lainnya.
- c. Bahan hukum tersier atau bahan hukum menunjang yang mencakup bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan mengenai bahan hukum primer dan sekunder. Seperti jurnal dan website-website dari internet.

## 3. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data, penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang



diselidiki.<sup>23</sup> Dengan menganalisa data untuk menarik suatu kesimpulan dan memperoleh hasil yang benar dengan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi, dan merupakan analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi.

## F. Penelitian Terdahulu

Skripsi, Helma, 2012. *Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm*, Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ibnu Hazm berpendapat bahwa seseorang yang meminang pinangan orang lain itu diperbolehkan, bahkan sah-sah saja dengan catatan pelamar kedua lebih baik agama dan pergaulannya.<sup>24</sup>

Skripsi, Abdur Rouf, 2019. *Analisis Hukum Islam Terhadap Keabsahan Khitbah Perkawinan Yang Disetujui Oleh Ayah Setelah Menerima Khitbah Lain Berdasarkan Persetujuan Dari Ibu. (Studi Kasus Di Desa Paterrongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan)*, Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini keadaan di perempuan telah dipinang oleh pilihan ibunya, akan tetapi ayah si perempuan juga memiliki kandidat laki-laki yang telah mengkhitbah si perempuan melalui ayahnya. Dalam hal ini si ayah memaksakan kehendaknya sehingga si perempuan memutuskan hubungan pertunangannya dengan si pengkhitbah melalui ibu. Hukum mengenai permasalahan yang diteliti yaitu tidak boleh dilakukan. Hal ini

<sup>23</sup> Noeng Muhaadjir, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hal. 49.

<sup>24</sup> Helma. Skripsi: "Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm" (Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012). Hal. i.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan hadis Nabi yang melarang meminang perempuan yang telah dipinang saudaranya.<sup>25</sup>

Skripsi, Moehammad Junaedi Rachman, 2009. *Melarikan Pinangan Orang Lain Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Kunciran Jaya Kecamatan Pinang Kota Tangerang)*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melarikan pinangan orang lain dilakukan agar keduanya dapat selalu hidup bersama dan tidak dapat dipisahkan dengan cara seorang laki-laki membawa seorang perempuan yang sudah dipinang oleh orang lain ke suatu tempat atau ke rumah tokoh masyarakat dengan tujuan untuk dinikahkan tanpa sepengetahuan orang tua mereka terutama orang tua si perempuan. Pada umumnya kasus ini dinilai oleh masyarakat sebagai perbuatan tercela sehingga membuat orang tua mereka malu sehingga masyarakat tersebut menilai hal itu tidak boleh dilakukan karena menyebabkan terjadinya permusuhan antar orang-orang yang meminang itu.<sup>26</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah serta lebih memudahkan dalam memahami penulisan ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

<sup>25</sup> Abdur Rouf. Skripsi: "Analisis Hukum Islam Terhadap Keabsahan Khitbah Perkawinan Yang Disetujui Oleh Ayah Setelah Menerima Khitbah Lain Berdasarkan Persetujuan Dari Ibu. (Studi Kasus Di Desa Paterrongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan)" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019). Hal. v.

<sup>26</sup> Moehammad Junaedi Rachman. Skripsi: "Melarikan Pinangan Orang Lain Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Kunciran Jaya Kecamatan Pinang Kota Tangerang)." (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009). Hal. i

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II BIOGRAFI ABDUL KARIM AL-RAFI'I**

Pada bab ini akan membahas tentang biografi Abdul Karim al-Rafi'i, latar belakang kehidupan, sejarah pendidikan dan guru-guru Abdul Karim al-Rafi'i serta hasil karyanya.

## **BAB III LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang peminangan seperti pengertian dan dasar hukum peminangan, hukum peminangan, syarat-syarat peminangan, dan akibat hukum peminangan serta pandangan ulama dan hukum negara mengenai meminang pinangan orang lain.

## **BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN**

Hasil pembahasan dan penelitian yaitu mengenai pendapat Abdul Karim al-Rafi'i mengenai meminang pinangan orang lain dan dasar hukum Abdul Karim al-Rafi'i menetapkan hukum meminang pinangan orang lain.

## **BAB V PENUTUP**

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### BIOGRAFI ABDUL KARIM AL-RAFI'I

#### A. Latar Belakang Kehidupan Abdul Karim Al-Rafi'i

Nama lengkap Abdul Karim Al-Rafi'i adalah Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Al-Fadl Ibn Al-Husain Ibn Al-Hasan Imamuddin Abu Al-Qasim Al-Rafi'i Al-Qazwani. Nasab nya kembali ke salah satu sahabat nabi yaitu Rafi' bin Khuwajj sehingga dinamakan ar-Rafi'i. Beliau adalah salah seorang tokoh mazhab syafi'i yang sangat mahsyur pada zamannya dan menjadi rujukan oleh sebahagian pengikut mazhab syafi'i. Merupakan ulama mulia kedua dalam mazhab Syafi'i setelah Imam Nawawi. Gelar ar-Rafi'i tersebut kembali kepada tiga nama, yang pertama merujuk pada sebuah daerah yang terletak di negeri Qazwin yaitu Rafi'an seperti yang dikatakan imam an-Nawawi. Yang kedua merujuk kepada nama seorang sahabat rasulullah yang bernama Rafi' Bin Khadij, dikatakan bahwa beliau adalah keturunan sahabat nabi tersebut. Lalu yang ketiga ialah menisbah kepada Abu Rafi', seorang yang dimerdekakan oleh rasulullah.<sup>27</sup>

Qazwin adalah kota dan ibu kota di provinsi Qazvin di Iran. Qazvin merupakan ibu kota dinasti Safawi dari tahun 1555-1598 yang kini dikenal sebagai ibu kota kaligrafi di Iran. Didirikan oleh Shapur II, raja Persia pada tahun 350 M. Kota ini merupakan kota asal dari beberapa ilmuwan besar seperti Ibn Majah, Zakariyah ibn Muhammad, Imam al-Rafi'i dan lainnya.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Muhamad Ismail Bin Abdullah, "Imam Al-Rafi'i Serta Sumbangan Beliau Kepada Mazhab Shafi'i". Journal Al-Shafi'i, Januari-Juni 2019. Hal. 29.

<sup>27</sup> Diakses di <https://id.melayukini.net/wiki/Qazvin> pada tanggal 16/05/2021 pukul 19.46 WIB.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kuniah beliau ialah Abu al-Qasim. Sebenarnya penggunaan kuniah ini menjadi perselisihan oleh ulama, boleh atau dilarang. Hal ini dikarenakan Rasulullah bersabda: “gunakanlah namaku tetapi jangan kamu menggunakan kuhiahku”. Imam asy-Syafi’i melarang penggunaan gelar nama Muhammad ini secara mutlak. Akan tetapi Imam ar-Rafi’i memilih pendapat yang membolehkan jika bukan bernama Muhammad. Imam an-Nawawi mengatakan jumhur ulama berpendapat bahwa hukum ini telah dimansuhkan setelah Rasulullah saw. wafat.

Beliau lahir pada tahun 555 H di *Qazwin*. *Qazwin* merupakan ibu kota provinsi Qazvin di Iran. Beliau menuntut ilmu, mengajar dan akhirnya meninggal di tanah kelahirannya. Dan tidak diceritakan jika beliau pernah keluar dari negerinya kecuali untuk menunaikan haji ke Mekkah dan menulis sebuah buku yang menceritakan tentang ide yang beliau peroleh semasa perjalanan haji tersebut.<sup>28</sup>

Ayah dari Imam Al-Rafi’i merupakan seorang ulama besar dan juga guru bagi Imam Al-Rafi’i sendiri. Beliau adalah Muhammad Ibn ‘Abd al-Karim Ibn al-Fadl Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Imām al-Din Abū al-Qāsim al-Rāfi‘i al-Qazwini, seorang faqih serta seorang mufti yang tepat dalam membentri fatwa juga memiliki pengetahuan mendalam mengenai ‘ulum Al-Qur’an dan ‘ulum Hadist yang tidak dibantah. Buku yang dihasilkan beliau diantaranya ialah kitab tafsir yang diberi nama at-Tahsil fi Tafsir at-Tanzil, yang mana kitab ini mengkaji tentang tafsir Al-Qur’an berdasarkan surat per-

<sup>28</sup> Muhamad Ismail Bin Abdullah. *Op.cit.*, hal. 30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Al-Muhammad Kasim Riau

surat. Ibu dari Imam Ar-Rafi'i juga merupakan seorang 'alim yang menjadi rujukan di Qazwin terutama hal hal mengenai wanita.<sup>29</sup>

Ibunya bernama Sofiyyah binti As'ad ar-Rukani, seorang wanita berilmu yang menjadi rujukan wanita mengenai fiqh. Imam ar-Rafi'i berkata mengenai ibunya: "aku tidak mengetahui di negeri ini seorang yang mempunyai ilmu yang tinggi seperti beliau". Begitu juga adik Imam ar-Rafi'i adalah seorang yang berilmu dalam bidang fiqh dan hadist, Muhammad Abu al-Fadhail mempelajari ilmu hadist dari bapak mereka.

Imam ar-Rafi'i merupakan pentarjih yang sangat terkenal bersama Imam an-Nawawi dalam menyeleksi pendapat dalam mazhab fikih Imam Syafi'i. Sebagaimana diketahui bahwa pasca Imam Syafi'i hingga ke era Imam ar-Rafi'i dan an-Nawawi banyak sekali bermunculan kitab-kitab fikih yang menyatakan berpegangan pada mazhab Syafi'i.<sup>30</sup> Penulisan yang berasal dari latar belakang akademis, geografis dan budaya yang berbeda, menciptakan perbedaan yang tampak. Maka dalam hal ini, Imam ar-Rafi'i bersama Imam an-Nawawi berperan penting dan sukses melakukan proses *tarjih* atas berbagai macam pandangan tersebut.<sup>31</sup> Imam al-Rafi'i meninggal dunia sebagaimana yang disebut oleh Imam al-Nawawi pada penghujung tahun 623 H dan dikebumikan di Qazwin.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Ibid, hal. 32.

<sup>30</sup> Suhayib, "Dinasti Mesir Konu". Jurnal An-Nida'. Jilid 76. September 1999. hal. 1-12.

<sup>31</sup> Muhammad Ibnu Saroji, "Biografi Imam ar-Rafi'i (555 H-623): Pentarjih Dalam Mazhab Syafi'i". Diakses pada <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-imam-ar-rafi-555-h-623-h-pentarjih-dalam-mazhab-syafii/> tanggal 07/05/2021.

<sup>32</sup> Al-Dzahaby, "Syairu A'lam al-Nubala'", Tahqiq Al-Syaikh Syuaib, (Muassasah al-Risalah, tth. Cet. Ke-II, Juz 22, 1996), hal. 252.

## B. Pendidikan dan Guru Abdul Karim Al-Rafi'i

Seperti pada umumnya kebiasaan para ulama ialah belajar dan bukan bermalas malasan, kehidupan yang dipenuhi corak keseriusan dan tekun. Banyak berguru dengan ulama dari berbagai bidang adalah hal yang biasa bagi para ulama. Begitu juga dengan Imam ar-Rafi'i, beliau merupakan orang yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam melalui hidupnya sehingga menjadikannya ulama yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Bahkan beliau menulis sebuah sair untuk menegur orang yang bermalas-malasan.<sup>33</sup>

Imam ar-Rafi'i banyak mempelajari tentang syari'ah. Bermula dari didikan bapaknya yang juga seorang ulama. Berbagai bidang ilmu yang dipelajari Imam ar-Rafi'i ialah ilmu fiqh, ushul fiqh, tafsir dan hadist. Dalam bidang fiqh, Imam ar-Rafi'i merupakan pelopor kepada era baru khusus nya mazhab Syafi'i. ketika dunia Islam menyaksikan banyaknya perbedaan pendapat terutama dalam fiqh Syafi'i mengenai suatu masalah tanpa ada yang menjelaskan apa pandangan muktamad dalam mazhab Syafi'i. Era ini dikenali sebagai zaman pemurnian mazhab, ketika umat Islam dilanda oleh taqlid kepada imam mazhab dan kurangnya ulama yang berijtihad seperti zaman sebelumnya.

Imam ar-Rafi'i meneliti pendapat-pendapat yang terdapat dalam mazhab Syafi'i, baik pendapat Syafi'i sendiri maupun pendapat ulama Syafi'iah ataupun tariqah dalam mazhab. Beliau akan menilai pendapat-pendapat tersebut kemudian akan menatijahkan kepada sebuah pendapat

<sup>33</sup> Muhammad Ibnu Saroji. *Op.cit.*,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muktamad dalam mazhab bersama penjelasan pendapat yang marjuh dan syaz. Usaha ini adalah usaha yang sangat membekas selama perkembangan mazhab Syafi'i, dan mustahil untuk tidak menyebutkan nama Imam ar-Rafi'i dan imam an-Nawawi dalam perkembangan mazhab syafi'i yang dikenali dalam mazhab sebagai Syaikhain.<sup>34</sup>

Imam al-Rafi'i telah berguru dengan beberapa guru lain selain ayah beliau, seperti: Abdul Malik, Ahmad Bin Ismail Bin Yusuf at-Toliqani, Abu Sulaiman Ahmad Bin Masnunah, Abu Nasar Hamid Bin Mahmud al-mawara' an-Nahri, Abu al-'Ala' al-Hasan Bin Ahmad al-Hamadzani,<sup>35</sup> Abu Hamid Abdullah Bin Abi al-Fatuh al-Qazwini, Abdul 'Aziz Bin Khalil Bin Ahmad al-Khalili, Abu al-Hasan Ali Bin Abdullah Bin al-Hasan ar-Razi, Abu Bakar Muhammad Bin Abu Talib ad-dhorir, dan Abu al-Fath Muhammad Bin Abdul Baqi. Lalu beberapa murid nya ialah: Al-hafiz Zakiyuddin Abdul Azim al-Munziri, Anak beliau 'Izzuddin Muhammad dan Abu ath-Thana' Mahmud at-Tusi.

### C. Karya-karya Abdul Karim Al-Rafi'i

Setiap ulama besar memiliki karya yang sangat terkenal dan mahsyur, begitu pula Imam al-Rafi'i, ia memiliki karya yang mahsyur yaitu al-Muharrar. Kitab al-Muharrar atau *al-Muharrar Fi al-Fiqh al-Syafi'i* merupakan kitab fiqh rujukan utama dalam mazhab Syafi'i. *Al-Muharrar* merupakan kitab yang berisi tentang ringkasan (mukhtasar) kitab *al-Wajiz*

<sup>34</sup> ibid

<sup>35</sup> Al-Dzahaby, "Syairu A'Lam al-Nubala'", Tahqiq Al-Syaikh Syuaib, (Muassasah al-Risalah, Cet. Ke-II, Juz 22, 1996), hal. 252.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karya Imam al-Ghazali. Kitab lain yang juga terkenal ialah *Fathul 'Aziz Syarh al-Wajiz* atau *al-'Aziz Syarah al-Wajiz*. Kitab ini merupakan penguraian dari kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali.

Sebagai ulama mazhab Syafi'i, Imam Al-Rafi'i juga memiliki beberapa kitab hasil karya nya sendiri. Diantaranya adalah:

1. *Al-Aziz Syarh al-Wajiz* atau *Syarh al-Kabir*. Kitab ini merupakan penjelasan dari kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Kitab ini adalah penjabaran terhadap kitab *Al-Wjiz* karangan Imam Al-Ghazali.
2. *Syarh al-Shaghir*. Kitab ini pun merupakan penjelasan dari kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali, namun dengan penjelasan yang lebih singkat dari kitab *al-'Aziz Syarh al-Wajiz*.
3. *Al-Muharrar*. Masih sama seperti sebelumnya, kitab ini juga merupakan penjelas dari kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali yang kemudian diringkas pada kitab *Minhaj al-Thalibin*. Kitab ini adalah kumpulan hukum-hukum fikih .
4. *Al-Tadwin fi Tarikh al-Qazwin*. Kitab ini merupakan kitab sejarah yang menceritakan tentang Qazwin dan ulama yang lahir dari Qazwin.
5. *Syarh al-Musnad li al-Syafi'i*. kitab ini ditulis oleh imam ar-Rafi'i setelah beliau menyelesaikan karyanya yang berjudul *Fathul Aziz*. Kitab ini berisi uraian dari kitab hadits *al-Musnad* milik Imam al-Syafi'i. disusun di bulan Rajab pada tahun 612 H berjumlah dua jilid.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Haji Khalifah, "*Kasyf al-Dzunun al-Asami al-Kutub wa al-Funun*", (Bairut Libanan: Daru Ihya" al-Araby, Juz II, tth), hal. 1683.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. *Al-Tadznib*. Kitab yang membicarakan tentang masalah hukum dalam madzhab fikih.
7. *Al-Amali Asy-Syariah 'Ala Mufradat Al-Fatihah*. Kitab yang berisi kumpulan hadits beserta sanadnya yang beliau riwayatkan dari guru-guru beliau terkait tentang surat al-Fatihah.
8. *Al-Ijaz fi Akhtar al-Hijaz* atau *al-Khatarat* atau *Khawatir al-Hijaz*. Kitab tentang ringkasan perjalanan Imam Al-Rafi'i semasa menunaikan haji.<sup>37</sup>

#### D. Metode Istinbat Abdul Karim Al-Rafi'i

Abdul Karim al-Rafi'i merupakan salah satu Imam mazhab yang terkenal dari mazhab Syafi'i. Penulis mengamati bahwa Imam al-Rafi'i tidak memiliki metode *istinbat* sendiri karena beliau tidak memiliki kitab ushul fiqh. Maka dari itu penulis menggunakan metode yang digunakan oleh mazhab Syafi'i.

Dalam mengistinbatkan hukum, mazhab Syafi'i menggunakan empat dasar yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Majmu' Sab'ah Kutub Mufidah* :

إِعْلَمَ أَنَّهُ لَا سَبِيلَ إِلَى الْوُصُولِ إِلَّا بِحِفْظِ الْأُصُولِ وَ أُصُولُ الشَّرِيعَةِ الْمَجْمُوعِ عَلَيْهَا أَرْبَعَةٌ  
الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ وَالْقِيَاسُ

Artinya: "Ketahuilah bahwasanya tidak akan sampai kepada satu tujuan melainkan dengan mengetahui sumbernya. Sedangkan yang menjadi sumber dalam syariat agama yang telah disepakati para ulama adalah empat perkara yaitu, Al-Qur'an, Al-Sunnah, al-Ijma' dan Qiyas."<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Muhammad Ibnu Sahroji, "Biografi Imam Ar-Rafi'i (555 H – 623 H): Pentarjih dalam Mazhab Syafi'i" <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-imam-ar-rafii-555-h-623-h-pentarjih-dalam-mazhab-syafii/> diakses pada 07 Januari 2021 jam 12.15 WIB.

<sup>38</sup> Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Saqaf, "Sab'ah Kutub Mufidah", hal.12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam melakukan ijtihad, Ashal adalah al-Qur'an dan Sunnah, apabila tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah maka Imam Syafi'i melakukan qiyas terhadap keduanya. Apabila hadist tersebut telah terhindar dari kecacatan dan shahih sanadnya, berarti hadist tersebut termasuk hadist yang berkualitas. Makna hadist yang diutamakan ialah makna yang zhahir. Ia menolak hadist *munqathi* kecuali hadist yang diriwayatkan oleh Ibn al-Musayyab. *Al-Ashl* (pokok) tidak boleh dianalogikan kepada pokok, dan bagi pokok tidak perlu dipertanyakan. Pertanyaan mengapa dan bagaimana hanya ditanyakan kepada cabang (*furu'*).

Hal ini diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab al-Umm:

الأصل قرآن وسنه فإن لم يكن قياس عليها وإذا اتصل الحديث من رسول الله وصح الإسناد فهو المنتهى والأجماع أكبر من الخبر المفرد والحديث على ظاهره وإذا احتمل المعاني فمأشبه منها ظاهراً أولاً به وإذا تكافأت الأحاديث فأصحها إسناداً أولها. وليس المنقطع بشيء ما عاذا منقطع ابن المسيب ولا قياس أصل على أصل ولا يقال لأصل لم؟ وإنما يقال للفروع لم كيف فإذا صح قياس على الأصل صح وقاست به حجه<sup>39</sup>

Artinya: “Dasar utama dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an dan sunnah. Maka jika tidak ada, qiyaskanlah kepada al-Qur'an dan sunnah. Dan apabila sanad hadis bersambung kepada Rasulullah saw, dan sanadnya shahih, maka itulah yang dipakai. Ijma' lebih kuat dari khabar ahad dan hadis menurut zahirnya. Dan apabila suatu hadis mengandung arti lebih dari satu pengertian, maka arti yang zahirnyalah yang utama. Kalau Hadis itu sama tingkatannya maka yang lebih shahihlah yang utama. Hadis *munqati'* tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibn al-Musayyab. Suatu pokok tidak dapat diqiyaskan kepada qiyas yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi kepada cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka qiyas itu sah dan dapat dijadikan hujjah.”

<sup>39</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Shafi'i, “*Al-Umm*” (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1993) hal. 120.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pokok pikiran Imam Syafi'i dalam mengistinbatkan hukum ialah:

### 1. Al-Qur'an

Alqur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sampai kepada kita secara mutawattir serta membacanya berfungsi sebagai ibadah. Sunnah merupakan sesuatu yang diriwayatkan dari nabi, baik ucapan, perbuatan beliau, maupun ucapan dan perbuatan sahabat yang tidak diingkari, atau sifat baik fisik maupun akhlak atau perjalanan hidup beliau dari sebelum menjadi nabi ataupun setelah menjadi nabi.

Imam Syafi'i mensejajarkan kedudukan al-Qur'an dan sunnah, karena menurutnya sunnah itu menjeaskan al-Qur'an (kecuali hadist ahad, tidak sama nilainya dengan al-Qur'an dan hadist mutawattir). Dalam Al-Qur'an, terkandung tiga hukum yang merupakan ajaran pokok agama Islam yaitu:<sup>40</sup>

- a. Hukum Akidah atau *I'tiqadiyah*, sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan manusia baik kepada Allah SWT., Malaikat, Kitab, Rasul, serta hari akhir.
- b. Hukum Etika atau *Khuluqiyyah*, ialah perilaku yang berkaitan dengan sifat atau kepribadian diri. Seperti kejujuran, rendah hati, sikap dermawan dan menghindari sifat buruk seperti dusta, iri, dengki dan sombong.

<sup>40</sup> Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Hadist Sebagai Sumber Hukum Islam". Jurnal Al-qur'an dan hadist sebagai sumber hukum islam. Vol 9, No. 2. Juli-Desember, 2019. Hal. 206.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Hukum Amaliyah, yaitu perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan sesama manusia, terdapat dua pembagian dalam hukum ini yaitu: *Muamalah ma'a Allah* atau pekerjaan yang berhubungan dengan Allah. Lalu yang kedua ada *Muamalah ma'a an-Naas* yaitu yang berhubungan langsung dengan manusia.<sup>41</sup>

Apabila di dalam al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, Imam Syafi'i akan menggunakan hadist *mutawattir*. Jika tidak ditemukan juga dalam hadist *mutawattir* maka Ia menggunakan *khbar ahad*. Jika tidak ditemukan juga dalilnya, maka Imam Syafi'i mencoba untuk menetapkan hukum dengan berdasarkan *zahir* al-Qur'an atau sunnah. Apabila Imam Syafi'i tidak menemukan dalil melalui *zahir* nash al-Qur'an dan sunnah serta tidak ditemukan *mukhasis* nya, maka Ia mencari keputusan atau apa yang pernah dilakukan Rasul. Apabila tidak juga ditemukan, maka dicari lagi bagaimana pendapat para sahabat. Jika ditemukan *ijma'* dari pendapat para sahabat maka hukum itulah yang digunakan olehnya.<sup>42</sup>

## 2. Sunnah

Sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur'an dengan rincian yang global. Sunnah juga setingkat dengan al-Qur'an, maka dari itu sunnah merupakan penjelas dari al-Qur'an. Akan tetapi sunnah yang setingkat dengan al-Qur'an ialah sunnah *mutawattir*, sedangkan hadist ahad tidak setingkat dengan al-Qur'an karena nash nya tidak dinukilkan secara

<sup>41</sup> *Ibid*, hal 208

<sup>42</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, "Pengantar Perbandingan Madzhab", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cet. Ke-I, 1997), hal. 127-128.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mutawattir*. Menurut Imam Syafi'i jika ingin mengambil hukum dari hadist ahad, ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan:

- a. Perawinya terpercaya dan berakal, faham atas hadist yang diriwayatkannya.
- b. Perawinya memiliki ingatan yang kuat (*dhabit*) dan benar benar mendengarkan hadist dari orang yang menyampaikan.
- c. Perawi tersebut tidak menyalahi perawi lain yang juga meriwayatkan hadist tersebut.

3. *Ijma'*

*Ijma'* artinya bertekad dan berketetapan atas sesuatu yang dapat juga diartikan dengan kesepakatan, dan menjadi kesepakatan apabila terjadi pada suatu perkumpulan. *Ijma'* ialah kesepakatan para ahli fiqh dalam suatu masa mengenai masalah yang datang setelah wafatnya Rasulullah saw. tentang urusan agama. Kesepakatan itu dilakukan oleh ahli fiqh dari kalangan sahabat maupun ahli fiqh dari generasi selanjutnya.<sup>43</sup>

*Ijma'* merupakan *hujjah* dan Imam Syafi'i menetapkan *ijma'* setelah al-Qur'an dan sunnah lalu sebelum qiyas. *Ijma'* diterima sebagai *hujjah* apabila ada permasalahan yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an. Imam Syafi'i menggunakan *ijma'* sebagai dalil hukum yang didasarkan pada nash atau ada landasan riwayat dari Rasulullah saw. Imam Syafi'i mengatakan dengan tegas bahwa *ijma'* yang termasuk dalil hukum adalah

<sup>43</sup> Sudut Hukum, "*Pengertian Ijma'*", diakses <http://suduthukum.com/2015/08/pengertian-ijma.html> pada tanggal 04/06/2021, jam 19.55. WIB.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ijma' sahabat. Imam Syafi'i membagi ijma' menjadi dua, yaitu ijma' sarih dan ijma' sukuti. Ia sendiri menggunakan ijma' sarih untuk dijadikan *hujjah*, sedangkan ijma' sukuti tidak digunakan karena tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid, karena menurutnya diamnya mujtahid belum tentu berpotensi persetujuan.<sup>44</sup>

#### 4. Qiyas

Qiyas merupakan *hujjah* dan dalil keempat setelah al-qur'an, sunnah dan ijma'.<sup>45</sup> Dalam menetapkan qiyas sebagai dalil, Imam Syafi'i menggunakan dasar dari firman Allah SWT. yang artinya: *"Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)."* (Q.S al-Nisa": 59).<sup>46</sup> Qiyas sangat memiliki peran penting dalam mengungkapkan hukum dari dalil al-Qur'an atau sunnah, guna menjawab suatu peristiwa yang hukumnya tidak dijelaskan secara tegas dalam al-Qur'an dan sunnah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa dalam menetapkan istinbat hukum, Imam Syafi'i meletakkan al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber dalil yang paling pokok dalam menetapkan hukum. Lalu dilengkapi dengan ijma' sebagai dalil ketiga, diikuti dengan fatwa sahabat sebagai pelengkap dan penyempurna penetapan hukum dari permasalahan yang timbul. Imam Syafi'i juga memanfaatkan qiyas untuk menetapkan hukum yang masih samar dan Ia juga menggunakan apa yang pernah dilakukan Nabi atau keputusan Nabi.

<sup>44</sup> Suhayib, "Formulasi Hukum Islam Dalam Konteks Pembaharuan Pemikiran Islam". Jurnal Hukum Islam. Jilid 6. Juni 2002. hal. 7-16.

<sup>45</sup> Huzaimah Tahido Yanggo. *Op.cit.*, hal. 129-131.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hal. 80.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM PEMINANGAN

##### A. Pengertian Peminangan

Pernikahan ialah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Pernikahan berasal dari kata “*nikah*” yang artinya mengumpulkan. Menurut hukum islam, pernikahan ialah akad yang ditetapkan oleh syari’at untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan perkawinan ialah untuk memenuhi panggilan agama, mendapatkan keturunan, dan memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan melimpahkan kasih sayang.<sup>47</sup>

Sebelum melangsungkan pernikahan, adapun tahap yang biasa dilakukan oleh masyarakat sebagai pengantar ialah meminang. Peminangan dalam bahasa arab disebut الخطبة merupakan bentuk isim masdar dari kata خطبة yang mempunyai arti meminta seorang perempuan untuk dinikahi. Bentuk jamaknya adalah اخطب sedangkan kata خطباء jamaknya اخطباء artinya ialah orang yang meminta, dan خطيبة-مخطوبه artinya wanita yang dipinang.<sup>48</sup>

Peminangan dalam ilmu fiqh disebut *khitbah*, yang artinya adalah permintaan. Menurut istilah ialah pernyataan atau permintaan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan untuk mengawininya, baik dilakukan langsung

<sup>47</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazaly. “*Ihya Ulumuddin*” (Beirut: Daar Fikr, tt) hal. 27.

<sup>48</sup> A. W. Munawwir, “*Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal. 348.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

oleh laki laki tersebut atau melalui wali yang dipercaya dan sesuai dengan ketentuan agama.<sup>49</sup>

Peminangan atau *khitbah* juga merupakan sebuah aktifitas dimana seseorang melakukan *khitbah* (meminang) terhadap seorang perempuan, yang demikian makna nya adalah dia meminta atau mengajak perempuan tersebut untuk menikah dengannya sebagaimana yang dilakukan orang pada umumnya.

*Khitbah* juga merupakan aktifitas pembuka untuk melangsungkan pernikahan.

Allah SWT memberlakukan pinangan sebagai langkah awal untuk menikah agar orang yang akan melangsungkan pernikahan tersebut saling mengenal satu sama lain, sehingga diantara keduanya mantap untuk melangsungkan pernikahan.<sup>50</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam, peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita.<sup>51</sup> Kata “peminangan” berasal dari kata “pinang-meminang”, sinonimnya adalah melamar, yang dalam bahasa arab disebut “*khitbah*”. Menurut etimologi, meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut terminologi, peminangan ialah kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita.<sup>52</sup>

Pinangan merupakan langkah pendahuluan sebelum akad nikah dilangsungkan. Sering kali diikuti dengan pemberian mas kawin sebagian atau

<sup>49</sup> Djaman Nur, “*Fiqh Munakahat*”, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 13.

<sup>50</sup> Sayyid Sabiq, “*Fiqh Sunnah*”. (Solo: Insan Kamil, 2016) hal. 225.

<sup>51</sup> Majelis Ulama Indonesia. *Op.cit.*, hal. 1.

<sup>52</sup> Abdur Rahman Ghazali, “*Fiqh Munakahat*”. Ed. 1, cet. ke-4. (Jakarta: Kencana, 2010), hal.73.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

seluruhnya dan memberikan hadiah guna memperkokoh pertalian dan hubungan yang masih baru tersebut, akan tetapi peminangan itu sendiri belum dinamakan akad sekalipun telah ada persetujuan antara kedua belah pihak.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa peminangan merupakan muqaddimah atau langkah awal sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, yang mana seorang laki-laki meminta seorang wanita untuk dijadikan istri baik bagi laki-laki tersebut maupun orang lain. Peminangan juga bisa disebut sebagai tradisi karena pelaksanaannya yang terkadang merupakan warisan adat dari generasi ke generasi, dan juga peminangan dilakukan atas unsur kerelaan kedua belah pihak dan sudah saling mengenal antara keduanya.

### B. Dasar Hukum Peminangan

Peminangan atau *Khitbah* bukanlah hal wajib dan bukan bagian dari rukun atau syarat pernikahan. Alqur'an dan hadist telah mengatur tentang khitbah, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peminangan atau khitbah, namun tidak ditemukan secara jelas dan tertuju tentang adanya perintah maupun larangan mengenai khitbah itu sendiri. Apabila seseorang melangsungkan pernikahan tanpa melakukan khitbah terlebih dahulu, maka pernikahan tersebut tetaplah sah hukumnya, akan tetapi melaksanakan khitbah merupakan kebiasaan dan sarana untuk melaksanakan sebuah pernikahan.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Sayyid Sabiq. *Op.cit.*, hal. 19.

<sup>54</sup> Khairuddin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Peminangan Melalaken Di Desa Tanah Bara Aceh". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksara*. Vol. 6, no. 2. Mei 2020. Hal. 105.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut ulama fikih, hukum melakukan khitbah adalah mubah (boleh), selama tidak ada larangan syara' untuk meminang wanita tersebut. Karena tujuan peminangan adalah sekedar meninjau kerelaan yang dipinang untuk dijadikan istri sekaligus sebagai janji untuk menikahnya..<sup>55</sup>

Kebolehan dalam peminangan atau khitbah telah disebutkan dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ

Artinya: "Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati..<sup>56</sup> ... (Q.S. Al-Baqarah : 235)

Secara umum, ayat di atas menunjukkan bahwa melakukan peminangan itu hukumnya mubah. Sebenarnya pinangan itu baru sebuah perjanjian hendak melakukan akad nikah, bukan berarti sudah terjadi akad nikah. Banyak juga terjadi kasus pembatalan pinangan yang dilakukan oleh pihak perempuan maupun pihak laki laki. Islam sendiri tidak menjatuhkan hukuman material, tapi memandang perbuatan itu termasuk dalam perbuatan tercela, karena termasuk ke dalam sifat orang munafik..<sup>57</sup>

Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebutkan bahwa Peminangan dapat langsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan jodoh, tapi dapat pula dilakukan oleh perantara yang dapat dipercaya. Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas

<sup>55</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. ke- 4 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), hal. 928.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI. *Op.,cit.* hal. 38.

<sup>57</sup> Djaman Nur. *Op.cit.*, hal. 19.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memutuskan hubungan peminangan. Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan tatacara yang baik sesuai dengan tuntunan adat dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.<sup>58</sup>

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa peminangan belum menimbulkan akibat hukum dan bebas untuk memutuskan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, menggunakan tata cara yang baik agar tetap terjalin kerukunan walaupun telah terputusa hubungan peminangan tersebut. Adapun akibat dari pemutusan pinangan ini tergantung dengan kesepakatan pihak ataupun adat masing masing.

Menurut mazhab Syafi'i mengenai uang atau hadiah hantaran dari pembatalan peminangan dapat dimintai kembali, baik yang membatalkan pinangan itu dari pihak laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi menurut mazhab Maliki bila pembatalan dilakukan oleh pihak laki laki maka hadiah hantaran tidak dapat dimintai kembali tetapi apabila pembatalan dari pihak perempuan maka hadiah hantaran dapat dimintai kembali baik dalam keadaan utuh maupun sudah rusak.<sup>59</sup>

Peminangan memang bukan bagian dari syarat sahnya pernikahan atau rukun pernikahan. Akan tetapi terdapat beberapa persyaratan untuk menentukan boleh atau tidaknya seseorang untuk dipinang. Apabila seorang wanita tidak memenuhi syarat dan ketentuan tersebut, maka wanita itu menjadi tidak boleh untuk dipinang apalagi dinikahi.

<sup>58</sup> Majelis Ulama Indonesia. *Op.cit.*, hal. 4-5.

<sup>59</sup> Djaman Nur. *Op.cit.*, hal. 20.



### C. Syarat-Syarat Peminangan

Sebelum melakukan peminangan, hendaknya seorang laki laki atau wali mencari tahu latar belakang wanita yang akan dipinang tersebut, apakah ia seorang gadis, janda, ataupun memiliki anak. Harus diketahui juga apakah wanita tersebut tidak sedang dalam masa iddah nya atau sedang tidak dalam pinangan laki laki lain. Karena wanita yang sedang dalam masa iddah nya merupakan salah satu wanita yang tidak dibolehkan untuk dipinang secara terang terangan, serta wanita yang akan dipinang sedang tidak dalam ikatan perkawinan sekalipun telah lama ditinggalkan oleh suaminya.

Adapun salah satu syarat meminang adalah syarat *Mustahsinah*, yaitu syarat yang merupakan anjuran kepada laki-laki yang hendak meminang agar meneliti wanita yang akan dipinangnya. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Wanita yang akan dipinang tersebut telah ditelusuri latar belakang keluarga, akhlak serta agamanya.
2. Wanita yang dipinang adalah wanita yang cantik, subur dan mempunyai sifat kasih sayang.
3. Wanita tersebut memiliki akhlak mulia dalam perbuatan dan tutur katanya.
4. Wanita yang dipinang juga hendaknya sekufu atau sejajar dengan laki-laki yang meminang.<sup>60</sup>

Berdasarkan point di atas dapat kitdilihat bahwa kriteria wanita yang baik untuk dipinang ialah yang memiliki akhlak yang baik juga memiliki

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keturunan atau keluarga yang baik. Wanita tersebut tergolong wanita yang subur juga memiliki rasa kasih sayang juga baik agamanya serta sekuat dengan lelaki yang akan meminangnya. Seperti sabda Nabi Saw.:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ<sup>61</sup>

Artinya: “Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (H.R. Bukhori).

Kecantikan itu bersifat relatif. Setiap orang memiliki gambaran sendiri mengenai kecantikan, sesuai dengan selera dan keinginannya. Hadist di atas menunjukkan bahwa wanita dipandang karena 4 hal tersebut, akan tetapi agama tetaplah yang paling diperhatikan dalam memilih wanita yang akan dilamar.

Rasulullah Saw. juga mengingatkan umatnya agar berhati-hati dalam memilih pasangan hidup. Beliau bersabda, “janganlah kalian mengambil rerumputan di antara puing-puing” lalu sahabat bertanya maksud dari rerumputan di antara puing-puing, Rasul menjawab, “yaitu perempuan cantik yang tumbuh di lingkungan buruk”. Rasulullah Saw. juga memberitahukan bahwa menikah dengan tujuan yang sesuai syariat islam yaitu untuk membentuk rumah tangga dan menjadi sendi-sendi berumah tangga, bukan malah sebaliknya.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, “*Shahih al-Bukhari*”, cet. ke-II, (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987), hal. 1958.

<sup>62</sup> Sayyid Sabiq. *Op.cit.*, hal. 214-215.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka dari itu dianjurkan untuk melihat wanita yang akan dipinang seperti sabda Nabi Saw. dalam hadist riwayat Abu Daud berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ قَالَ فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَتَخَبُّ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَزَوَّجْتُهَا<sup>63</sup>

Artinya: "Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongannya untuk menikahnya hendaknya ia melakukannya." Jabir berkata; kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahnya, lalu aku pun menikahnya." (H.R. Abu Daud).

Selanjutnya dalam melamar seorang perempuan, hendaknya mendahulukan yang masih perawan, karena dia cenderung tulus dan belum pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain (bersuami). Dengan demikian, cinta yang ada pada dirinya merupakan cinta yang pertama. Kemudian hendaknya mencari perempuan yang sepadan, baik usia, kedudukan sosial, pendidikan, dan ekonomi. Adanya kesetaraan dalam hal tersebut dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.<sup>64</sup>

Lalu ada syarat *lazimah* yaitu syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan ialah wanita yang akan dipinang tidak sedang dalam masa iddah, baik iddah karena kematian maupun iddah karena cerai. Iddah karena cerai ada dua yaitu iddah raj'i dan iddah ba'in. Wanita yang dalam iddah raj'i haram dipinang secara sindiran maupun terang-terangan karena wanita tersebut masih dalam status istri dari suaminya. Adapun wanita yang iddah

<sup>63</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajastani, Sunan Abi Dawud, al-Juz'u ats-Tsani (al-Nasr wa al-Tauzi': Dar al-Fiqr, tth), hal. 228.

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 220.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ba'in boleh dipinang secara sindiran. Wanita yang ditinggal mati oleh suaminya boleh dipinang secara sindiran tetapi haram dipinang secara terang-terangan. Wanita tersebut juga bukan sedang dalam pinangan orang lain.<sup>65</sup>

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ  
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا  
وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي  
أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”<sup>66</sup> (Q.S. Al-Baqarah : 235).

Ayat di atas menjelaskan tentang tuntunan bagi pria yang ingin menikah, tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita yang telah bercerai dengan suaminya untuk rujuk kepadanya kecuali dengan akad nikah baru sesuai syarat-syaratnya. Tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita itu pada saat masa iddah mereka dengan dengan sindiran, yakni tidak tegas dan terang-terangan menyebut maksud menikahinya. Rasulullah Saw. ketika meminang Ummu Salamah dengan sindiran, berkata kepadanya: “Anda telah

<sup>65</sup> Djaman nur hal. *Op.cit.*, hal. 15-16.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI. *Op.,cit.* hal. 38.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*mengetahui bahwa saya adalah Rasulullah dan pilihan-Nya, dan Anda pun telah mengetahui kedudukan saya di tengah masyarakat.”<sup>67</sup>*

Ayat ini tidak secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita yang sedang menjalani iddah, tetapi jika ingin mengucapkan kata-kata kepadanya ucapkanlah kata-kata yang ma'ruf dan sopan serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni *sindiran yang baik*. Masa iddah memang terasa panjang bagi yang ingin mengawininya, sehingga melamarnya dengan sindiran dapat mengundang langkah terlarang untuk bercampur dengannya atau paling tidak melakukan sekedar akad nikah walau belum bercampur. Untuk itu lanjutan ayat ini mengingatkan *janganlah kamu berketetapan hati untuk berakad nikah sebelum habis masa iddahnya*.<sup>68</sup>

Wanita yang dipinang itu hendaknya tidak memiliki hubungan darah dengan laki-laki yang meminang atau memiliki hubungan darah tetapi jauh. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 22-23 berikut ini:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمُ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُمُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah", Vol.2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 510.

<sup>68</sup> Ibid, hal. 511.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ يَأْتِيَنَّكَ النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٢٣﴾

إِنَّ اللَّهَ كَانَ

غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>69</sup> (Q.S. An-Nisa : 22-23).

Makna ayat di atas secara umum ialah membahas seputar hukum syari'at yang berkaitan dengan warisan, pernikahan, dan petunjuk bermuamalah dengan wanita (istri). Allah SWT. menyebutkan wanita-wanita yang haram dinikahi secara nasab, persusuan, atau pernikahan. Dimulai dari haramnya menikahi istri bapak ke atas (kakekh dan seterusnya), pengharaman ini meliputi istri-istri bapak dan tradisi yang berlaku pada mereka pada masa jahiliyah. Kemudian Allah SWT. menyebutkan wanita yang haram dinikahi

<sup>69</sup> Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hal. 81.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

karena pertalian nasab, yaitu ibumu, anak perempuan, saudara perempuan, saudara bapak yang perempuan, saudara ibu yang perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan.<sup>70</sup>

Kemudian disebutkan lagi wanita yang diharamkan karena pertalian sesusuan, yaitu bayi yang berusia di bawah dua tahun dan menyusui kepada seorang wanita sebanyak lima kali isapan, maka wanita itu haram baginya untuk dinikahi dan anak itu haram untuk menikahi saudara perempuannya, anak perempuannya, begitu pula anak perempuan, saudara perempuan, dan ibu dari suaminya. Lalu disebutkan juga wanita yang haram dinikahi karena pertalian pernikahan ialah ibu dari istri, anak perempuan istri, istri anak (baik sudah bercampur dengannya atau belum), anak sesusuan, dan yang terakhir adalah saudara perempuan istri.<sup>71</sup>

#### D. Meminang Pinangan Orang lain Menurut KHI di Indonesia dan Ulama Fikih

Salah satu syarat wanita yang boleh dipinang adalah wanita yang bukan pinangan orang lain, baik menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia maupun menurut beberapa ulama fiqih. Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa “Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang pria lain, selama pinangan tersebut belum putus atau belum ada penolakan dari pihak wanita.”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Syaikh Abu Bakar Jabit al-Ajzairi, *Aisar At-Tafaasir Li al-Kalaami al-Aliyyi al-Kabiir (Tafsir a-Qur'an al-Aisar)*, cet. ke-V, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), hal. 346-347.

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 347-348.

<sup>72</sup> Majelis Ulama Indonesia. *Op.,cit.* hal. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Putusnya pinangan bagi pria ialah karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam-diam, atau pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang. Hal ini selaras dengan larangan Nabi Saw. melalui hadist riwayat Bukhori di bawah ini:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَتْرَكَ الْخَاطِبُ قَبْلَهُ أَوْ يَأْذَنَ لَهُ الْخَاطِبُ<sup>73</sup>

Artinya: “Nabi Muhammad Saw. telah melarang sebagian kalian untuk berjual beli atas jual beli saudaranya. Dan janganlah seseorang meminang atas pinangan yang lain hingga peminang sebelumnya meninggalkannya, atau ia telah diijinkan peminang sebelumnya.”(H.R. Bukhori).

Dalam kaidah ushul, bahwa ‘larangan’ itu menunjukkan keharaman, kecuali jika ada dalil yang menjelaskan bahwa larangan itu bukan menunjukkan keharaman. al-Khaththabi berkata bahwa larangan itu sebagai bentuk adab (etika) bukan untuk mengharamkan, secara zhahir larangan itu berlaku baik si pelamar sudah diberi jawaban atau belum. Ijma’ mengharamkan melamar wanita yang sudah memberikan kesepakatan dari pinangan orang lain. Kesepakatan itu berasal dari wanita yang sudah baligh dan bisa memilih perkara yang baik walaupun walinya masih kecil. Jika wanita belum bisa memutuskan perkara dengan baik maka harus dengan izin walinya, dan hal ini hanya berlaku pada jawaban yang jelas atau terang terangan.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh, “*Shahieh Bukhori*”, cet. ke-I, Juz VII, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1987), hal. 19.

<sup>74</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subulus Salam – Syarah Bulughul Maram*, jilid 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), hal. 262.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kitab *Fathul Baari* dijelaskan bahwa “*Nabi Saw. melarang sebagian kamu membeli yang dibeli sebagian yang lain*” penjelasan mengenai kalimat ini dipaparkan pada pembahasan jual beli dan pengkhususan bagi kaum muslimin. “*Dan jangan meminang*” maknanya adalah larangan. “*atau peminang memberinya izin*” yakni hingga peminang pertama memberi izin kepada peminang kedua.<sup>75</sup>

Mayoritas ulama berkata, “larangan pada hadist ini berindikasi “*tahrim*” (pengharaman).” Namun menurut al-Khaththabi, kebanyakan ahli fikih berpandangan bahwa larangan ini berindikasi *ta’diib* (pendidikan) bukan *tahrim* yang dapat membatalkan akad. An-Nawawi menyebutkan *ijma’* yang menyatakan larangan tersebut berindikasi *tahrim*, namun mereka berbeda pendapat dalam memasukkannya sebagai syarat.<sup>76</sup>

At-Tirmidzi meriwayatkan dari asy-Syafi’i bahwa makna hadist riwayat Bukhori diatas adalah “Apabila seorang laki-laki meminang perempuan, lalu si perempuan ridha dan menerimanya, maka tidak seorangpun yang boleh meminang perempuan tersebut. Namun jika tidak diketahui apakah si perempuan ridha atau menerima, maka laki-laki lain boleh meminangnya. Dalilnya adalah Fatimah binti Qais. Pada kisah ini Fatimah memberitahukan keridhaannya terhadap salah satu diantara dua laki-laki yang meminangnya. Sekiranya memberikan hal itu niscaya Nabi tidak akan menyarankan kepadanya selain yang dia pilih.”<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Ibnu hajar al-Asqalani, “*Fathul Baaari Syarah Shahih Bukhari*” (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth) hal. 336-337.

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 337.

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 338.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kalau si perempuan tidak memberikan jawaban apapun, maka sebagian ulama Syafi'i membolehkan, dan sebagian mereka ada yang menerapkan dua pandangan di atas sekaligus. As-Syafi'i menyatakan sikap diamnya seorang gadis perawan merupakan keridhaannya terhadap pelamar. Menurut sebagian ulama mazhab Maliki untuk mencegah pinangan selanjutnya adalah pinangan yang telah ada kesepakatan maharnya.

Dalam kitab Al-Mughni, Al-Kharqi berkata, “barang siapa yang mengkhitbah seorang perempuan, kemudian perempuan itu tidak diam, maka boleh bagi yang lain untuk mengkhitbahnya. Wanita yang dikhitbah memiliki tiga keadaan, yaitu:

1. Ia diam kepada yang mengkhitbah dan dia mengabulkan khitbahnya atau meminta walinya untuk menjawab khitbah tersebut, maka haram bagi orang lain untuk mengkhitbahnya. Dikarenakan hal itu dapat mengakibatkan kerusakan atas peminang pertama dan dapat terjadi permusuhan di antara mereka.
2. Apabila wanita itu menolak atau dia meninggalkan orang yang mengkhitbahnya, maka boleh bagi orang lain untuk mengkhitbahnya lagi.
3. Wanita yang dilamar menunjukkan keridhoannya dan diamnya adalah bentuk sindiran secara sharuh (jelas) atas keridhoannya terhadap peminangan tersebut. Maka kembali ke hukum pertama yaitu laki laki lain tidak boleh untuk mengajukan pinangan terhadap wanita tersebut.<sup>78</sup>

<sup>78</sup> Ibnu Qudamah, “*Al-Mughni*” (Pustaka Azzam: Jakarta, 2012) Hal. 571-573.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari point di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang wanita telah dipinang oleh seorang pria, dan apabila wanita tersebut menerima pinangan tersebut dengan jelas dari peminang pertama maka ia haram untuk dipinang oleh peminang selanjutnya. Namun apabila wanita tersebut menolak peminang pertama, maka boleh kepada peminang kedua untuk meminangnya. Walaupun wanita tersebut diam, tapi diamnya adalah menunjukkan keridhoan maka kembali ke persoalan pertama, laki-laki lain tidak boleh mengajukan pinangan terhadapnya.

Dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd, disebutkan bahwa meminang wanita yang sudah dipinang orang lain, maka larangan ini ditetapkan dari Rasulullah Saw. dan para ulama memiliki perbedaan pendapat apakah hal itu menunjukkan sahnya sesuatu yang dilarang atau tidak. Adapun beberapa pendapat yang disebutkan adalah:

1. Daud berpendapat dibatalkan
2. Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat tidak dibatalkan, dua pendapat ini dari Malik.
3. Adapun yang ketiga yaitu, agar dibatalkan sebelum digauli dan tidak dibatalkan sesudah digauli.

Ibnu al-Qasim berkata, “Makna larangan itu hanya berlaku jika seorang laki-laki yang shalih meminang wanita yang sudah dipinang oleh laki-laki yang juga shalih. Adapun jika yang pertama tidak shalih dan yang kedua shalih, maka dibolehkan”. Adapun waktu pinangan tersebut menurut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

kebanyakan ulama bukan pada awal pinangan, dengan dalil hadist Fatimah binti Qais.<sup>79</sup>

Dalam kitab *Fikih Sunnah* karangan Sayyid Sabiq, larangan itu berlaku apabila perempuan atau walinya sudah menerima pinangan laki-laki pertama secara tegas dan jelas. Dalam hal ini mengajukan pinangan boleh dilakukan oleh laki-laki kedua apabila memenuhi beberapa hal berikut:

1. Pihak perempuan sudah menolak pinangan laki-laki pertama atau menjawabnya dengan sindiran, misalnya dengan mengucapkan, “aku tidak membencimu.”
2. Laki-laki kedua tidak mengetahui adanya pinangan laki-laki sebelumnya.
3. Pihak perempuan belum memberi kepastian kepada laki-laki pertama, apakah ia menerima atau menolak pinangannya.
4. Laki-laki pertama sudah memberi izin kepada laki-laki kedua untuk mengajukan pinangannya.<sup>80</sup>

Apabila laki-laki yang meminang tidak mengetahui jawaban perempuan yang sudah dipinang sebelumnya atas pinangan pertama, maka dia diperbolehkan mengajukan pinangannya. Tetapi apabila dia meminang setelah perempuan tadi menerima pinangan laki-laki pertama, maka ia berdosa. Jika kemudian mereka menikah, pernikahan yang dilakukan dinyatakan sah secara syara' karena larangan tadi berlaku dalam hal meminang, dan bukan termasuk syarat sahnya pernikahan. Dengan begitu pernikahan yang sudah berlangsung tidak perlu dibatalkan. Akan tetapi Dawud berkata, “*apabila laki-laki kedua*

<sup>79</sup> Ibnu Rusyd, “*Bidayatul Mujtahid*” Takhrij Ahmad Abu al Majdi, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hal. 3.

<sup>80</sup> Ibnu hajar al-Asqalani. *Op.cit.*, hal. 229.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*yang meminang kemudian menikahi perempuan (yang sudah dipinang laki-laki sebelumnya), maka pernikahannya harus dibatalkan baik mereka berdua sudah melakukan persetubuhan ataupun belum”.*<sup>81</sup>

Perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan meminang wanita yang telah dipinang orang telah dijelaskan dalam hadist, akan tetapi jika pelamar adalah orang fasik lalu pelamar kedua adalah orang yang saleh, maka si peminang kedua boleh melamarnya. Al-Amir al-Husain menerangkan dalam kitab *asy-Syifa'*, “boleh melamar wanita yang sedang dilamar orang fasik, dinukilkan dari Ibnu Qasim pengikut mazhab Imam Malik dan diperkuat Ibnu al-Arabi, yang pernyataannya agak mirip pendapat al-Amir al-Husain, yakni apabila si wanita yang sedang dilamar itu adalah orang yang shaleha, maka orang fasik tersebut tidak sepadan dengannya, begitupula khitbah yang dilakukannya tidak dianggap khitbah. Namun jumhur tidak mempersoalkan hal itu jika wanita tersebut menerima lamaran orang fasik tersebut.”<sup>82</sup>

Ibnu Hazm memiliki pendapat yang berbeda dari imam lainnya, Ia membolehkan meminang pinangan orang lain dengan syarat sebagai berikut:

1. Wanita tersebut dipinang oleh orang fasik. Dikhawatirkan wanita tersebut tidak bisa menjaga dirinya.
2. Wanita tersebut dipinang oleh orang yang tidak sekufu. Hal ini dikarenakan dalam hadist Fatimah binti Qais, Fatimah dilamar oleh dua orang yang tidak memiliki kelebihan apa-apa, sedangkan Fatimah adalah

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 230.

<sup>82</sup> Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Op.cit.*, 263.

seorang wanita bangsawan. Maka dari itu Rasulullah menyarankan agar Fatimah menerima Usamah.

Syarat di atas menunjukkan bahwa Ibnu Hazm mengkhawatirkan harga diri dan agama wanita muslimah yang dikhawatirkan akan membawa mudharat dalam pernikahan tersebut dan dikhawatirkan akan berpindah agama. Selain itu pendapat Ibnu Hazm juga termasuk dalam tindakan menjaga lima perkara *dhoruri* yaitu agama, jiwa, akal, harga diri, dan harta benda.<sup>83</sup>

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa beberapa ahli fiqh menyebutkan bahwa meminang wanita dalam pinangan orang lain adalah perbuatan yang dilarang seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadist shahih yang diriwayatkan oleh beberapa perawi. Akan tetapi dalam hadist tersebut juga disebutkan pengecualian dari larangan tersebut, “*kecuali jika ia mengizinkannya*” yang berarti larangan tersebut berubah menjadi kebolehan jika peminang pertama mengizinkan orang lain untuk meminang pinangannya.

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas, larangan dari pengharaman meminang wanita dalam pinangan orang lain akan berubah menjadi kebolehan apabila peminang pertama mengizinkan. Disebutkan juga apabila peminang pertama meninggalkan atau membatalkan pinangannya, maka boleh untuk laki-laki lain mengajukan pinangan terhadap wanita tersebut. Ketika wanita tersebut diam dan diamnya bermakna sebuah

<sup>83</sup> A. Hanafi, “*Ushul Fiqh*”, (Jakarta: PT. Wijaya, 1993), Cet. II, hal. 135

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penolakan kepada peminang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk meminangnya secara pasti.

Tidak ada syarat pasti yang disebutkan untuk peminang pertama ataupun peminang kedua. Akan tetapi Ibnu Hazm menyebutkan bahwa peminang kedua boleh meminang wanita tersebut apabila secara pergaulan dan keagamaannya lebih baik dari peminang pertama. Hal ini diberlakukan untuk menjaga wanita-wanita muslim agar terhindar dari laki-laki yang tidak baik akhlak dan agamanya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Meminang pinangan orang lain merupakan perbuatan yang diharamkan karena dapat menimbulkan perpecahan antar persaudaraan sesama muslim.

Dari penjelasan yang dipaparkan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut Abdul Karim Al-Rafi'i, haram untuk meminang pinangan orang lain. Akan tetapi jika ada izin dari peminang pertama yang membolehkan orang lain untuk meminang pinangannya ataupun membatalkan hingga meninggalkan wanita tersebut maka ia boleh dipinang lelaki lain secara pasti. Ketika wanita yang dipinang hanya diam dan tidak memberi jawaban pasti terhadap peminang pertama maka lelaki lain boleh meminangnya.
2. Landasan hukum yang digunakan Imam ar-Rafi'i ialah hadist Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai larangan jual beli atas saudaranya dan larangan meminang pinangan orang lain hingga ia mengizinkannya. Kemudian hadist Fatimah binti Qais yang menceritakan tentang dua orang yang datang melamar Fatimah tetapi Rasul meminangkan lelaki lain untuknya karena dua orang yang melamarnya memiliki kekurangan yang fatal. Hadist Fatimah ini juga menjadi landasan jika seorang wanita diam atau tidak menjawab secara jelas dalam menanggapi suatu pinangan maka lelaki lain boleh untuk meminangnya.



## B. Saran

Peminangan merupakan langkah awal menuju jenjang pernikahan. Dalam melakukan peminangan hendaknya seorang laki-laki atau wali yang akan meminta wanita tersebut memperhatikan latar belakang kehidupan wanita tersebut saling mengenal satu sama lain dan tidak terjadi kesalahan pahaman dan penyesalan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang dapat penulis berikan ialah sebagai berikut:

1. Untuk seorang pria ataupun wali yang akan meminang seorang wanita apabila telah mengetahui wanita tersebut telah dipinang oleh saudaranya, maka hendaknya tidak melanjutkan niat meminangnya tersebut karena hal tersebut dilarang secara jelas oleh Nabi.
2. Kepada wanita yang akan dipinang jika telah menerima pinangan dari seorang lelaki, maka hendaknya tidak lagi menerima pinangan lain yang datang setelahnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.I. (2019) *Imam Al-Rafi'i Serta Sumbangan Beliau Kepada Mazhab Shafi'i*. *Journal Al-Shafi'i*.
- Abdurrahman, A. (2010). *Tamammul Minnah Shahih Fiqih Sunnah*. Jawa Tengah: Pustaka as-Sunnah.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bi Saunan. Tth. *Jami'u shani at Tirmidzi*. Juz 3. Beirut: Darul kutub 'alamiyah.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughiroh. (1987). *Shahieh Bukhori*. Cet. ke-I, Juz VII. Kairo: Dar al-Sya'b.
- Al-Asqalani I.H. tth. *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*. jilid 25. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Rafi'i, A.K. (1997). *Al-Aziz Syarah al-Wajiz al-Ma'ruf bi al-Syarh al-Kabir*. Juz VII, Cet. Ke-I. Beirut: Dāru al-Kutūb al-Ilmiyah.
- Al-Shafi'i. (1993). *Al-Umm*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Ar-Rifa'i, M.N. (1989). *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, jilid ke 1*. Riyadh: Maktabah Ma'arif,
- Awang, A.B & Mahdie, I. (2018). *Peminangan atau Melamar, dan Akibatnya Menurut Hukum Islam Serta Undang-Undang Islam di Indonesia*. *Jurnal Fikiran Masyarakat*. Vol. 6 No. 2..
- Azzam, A.A.M. (2015). *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Talak*. Jakarta: AMZAH.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Ghazali, A.R. (2008). *Fiqh Munakahat*. Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana.
- Hazm, I. 1988. *Al-Muhalla*, jilid IX. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Helma. (2012). *Meminang Pinangan Orang Lain Menurut Pendapat Ibnu Hazm*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012).
- <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-imam-ar-rafi-555-h-623-h-pentarjih-dalam-mazhab-syafii/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Qazvin>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu hajar al-Asqalani, tth. *Fathul Baaari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Imam Abi al-Qasim Abdul Karim bin Muhammad bin Abdul Karim ar-Rafi'i al-Qazwini al-Syafi'i, Tahqiq Ali Muhammad Muawwadz, Adil Ahmad Abd al-Maujud. (1997). *Al-Aziz Syarah al-Wajiz al-Ma'ruf bi al-Syarh al-Kabir*. Juz VII, Cet. Ke-I. Beirut: Dāru al-Kutūb al-Ilmiyah.

Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazaly. Tth. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Daar Fikr.

Ismail. (2009). *Khitbah Menurut Perspektif Hukum Islam*. *Jurnal Al-Hurriyah*. Vol. 10 No. 2, 64.

Jaya, Septi Aji Fitra. (2019). *Al-Qur'an dan Hadist Sebagai Sumber Hukum Islam*. *Jurnal Al-qur'an dan hadist sebagai sumber hukum islam*. Vol 9, No. 2, 206.

Khalifah, H. tth. *Kasyf al-Dzunun al-Asami al-Kutub wa al-Funun*. Juz II. Bairut Libanan: Dāru Ihya' al-Araby.

Majelis Ulama Indonesia. (2003). *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Permata Press.

Masduki. (2019). *Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-Laki* *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 20 No. 1, 63.

Muhaadjir, N. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, A.A. (1987). *Shahieh Bukhori*. Cet. ke-I. Juz VII, Kairo: Dar al-Sya'b.

Muslim bin al-Hajjaj. tth. *Shahih Muslim*, Juz II. Bairut: Dāru Ihya al-Turats al-Arabi

Rachman, M.J. (2009). *Melarikan Pinangan Orang Lain Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Kunciran Jaya Kecamatan Pinang Kota Tangerang)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2009).

Rouf, A. (2019). *Analisis Hukum Islam Terhadap Keabsahan Khitbah Perkawinan Yang Disetujui Oleh Ayah Setelah Menerima Khitbah Lain Berdasarkan Persetujuan Dari Ibu. (Studi Kasus Di Desa Paterrongan Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rusyd, I. (1988). *Bidayah al Mujtahid. Cet. ke-10, jilid 2*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah.
- Sabiq, S. tth. *Fiqh Sunnah. Terj. Juz VI, Cet. I*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Saroji, M.I. *Biografi Imam ar-Rafi'i (555 H-623): Pentarjih Dalam Mazhab Syafi'i*. Diakses pada tanggal 07 Mei 2021.
- Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Saqaf, *.Sab'ah Kutub Mufidah*.
- Sudut Hukum, *Pengertian Ijma'*, diakses pada tanggal 04/06/2021 <http://suduthukum.com/2015/08/pengertian-ijma.html>
- Suhayib. (2002), *Formulasi Hukum Islam Dalam Konteks Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jurnal Hukum Islam. Jilid 6.
- ..., (1999), *Dinasti Mesir Konu*. Jurnal An-Nida'. Jilid 76. September.
- Tedjamamaja, N. (2020). *Pembahasan Surat Ar-Rum Ayat 21*. Diakses pada tanggal 27 September 2020 <https://bilabil.com/ar-rum-ayat-21/>
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Cet-1*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Yanggo, Huzaimah Tahido. (1997). *Pengantar Perbandingan Madzhab. Cet. Ke-1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zahroh, A. tth. *Ahwal al- Syakhshiyyah*. Beirut: Dar Fikr.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA  
DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-  
RAFTI”**, yang ditulis oleh:

Nama : **ISMI LATHIFATUL HILMI**  
NIM : 11721203044  
Program Studi : S1 Hukum Keluarga

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah  
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Juni 2021

### TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua  
**Dr. H. Maghfirah, M.Ag**

Sekretaris  
**Mutasir, M.Sy**

Penguji I  
**Dr. H. Suhayib, M.Ag**

Penguji II  
**Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc, MA**

Mengetahui :  
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni  
Fakultas Syariah dan Hukum

**Jalinus, S.Ag.**  
NIP. 19750801 200701 1 023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

كلية الشريعة و القانون  
FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Tuahmadani Tampan - Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp / Fax. 0761-562052  
Web. www.fasih.uin-suska.ac.id Email : fasih@uin-suska.ac.id

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/3851/2021

Pekanbaru, 28 Mei 2021

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Pembimbing Skripsi**

Kepada

Yth. IRFAN ZULFIKAR, M.Ag

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum warhmatullahi wabarakatuh*

Bersama ini kami minta kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam menyusun Skripsi :

Nama : ISMI LATHIFATUL HILMI

NIM : 11721203044

Jurusan : Hukum Keluarga (Akhwal Syaksyah) S1

Kepada Saudara diharapkan membimbing metodologi dan materi skripsi. Sebagai bahannya kami kirimkan proposal penelitian dimaksud dengan judul : "Analisis Terhadap Persepsi Abdul Karim Al-Rafi'i Tentang Kebolehan Meminang Pinangan Orang Lain"

Demikian disampaikan, terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I

Dr. Drs. Heri Sunandar, Mcl  
NIP. 19660803 199303 1 004

Tembusan:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



# JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

## Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www. Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

### SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

**NAMA** : ISMI LATHIFATUL HILMI  
**NIM** : 11721203044  
**JURUSAN** : HUKUM KELUARGA  
**JUDUL** : ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI'I

**Pembimbing:** Irfan Zulfikar, M.Ag

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 05 Juli 2021

Pimpinan Redaksi



**Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.**

NIP. 19880430 201903 1 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ISMI LATHIFATUL HILMI , Kelahiran PEKANBARU, 19 Oktober 2000, anak ke tiga dari lima bersaudara yang lahir dari seorang ibu bernama Indah Mastuti dan Ayah yang bernama Horman Welfril Adha. Penulis memulai pendidikan SDN 004 di Pekanbaru dan melanjutkan Mts dan MA di Al-Ihsan Boarding School, Siak Hulu Kampar tahun 2011. Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum. Selama menjalani masa pendidikan penulis pernah aktif di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) pada semester 2 - semester 4. Selama penulis menjalani pendidikan penulis pernah melakukan magang di kantor Pengadilan Agama Medan Kelas I A. Penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “ANALISIS HUKUM MEMINANG WANITA DALAM PINANGAN ORANG LAIN MENURUT ABDUL KARIM AL-RAFI’I” dibawah bimbingan bapak Irfan Zulfikar, M.,Ag. kemudian disetujui untuk di munaqasah pada 28 Mei 2021. Pada akhirnya penulis melaksanakan ujian skripsi (sidang munaqasah) pada hari Kamis tgl 23 Juni 2021 dan alhamdulillah dinyatakan LULUS dengan IPK 37,1.